

sehingga dengan kata lain IQ dapat dikatakan gagal dalam menerangkan atau berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang (Goleman, 2000)

Penelitian yang dilakukan Arisandi dan lathifah (2007) menjelaskan bahwa semakin tinggi hubungan dengan orang tua maka semakin baik kecerdasan emosi yang dimiliki remaja.

Diperkuat dengan Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan puspitosari (2010) mengenai Pengaruh *Adaptability* (Adaptasi), *Partnership* (Kemitraan), *Growth* (Pertumbuhan), *Affection* (Kasih sayang), *Resolve* (kebersamaan) yang di singkat APGAR keluarga terhadap kecerdasan emosi remaja menunjukkan bahwa APGAR Keluarga mempunyai hubungan/korelasi ($r=0,460$) yang bermakna ($p<0,05$) dengan kecerdasan emosi remaja di keluarga tersebut. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara APGAR Keluarga dengan Kecerdasan Emosi remaja. Keluarga yang menyediakan waktu cukup untuk menjalin kebersamaan antar anggota keluarganya (*Resolve*) akan sangat membantu bagi perkembangan psikologis anggota keluarganya. Penelitian yang dilakukan oleh Compan, *et al.* pada tahun 2002 menunjukkan bahwa kebersamaan saat makan siang dengan orang tua yang lengkap dapat mengurangi gangguan atau masalah psikologis anak-anaknya. Saat makan siang dilaksanakan ritual rutin bersama-sama terjadi komunikasi antar anggota keluarga.

Menurut Gottaman dan DeClaire (2008) sepanjang sejarah perkembangan manusia menunjukkan bahwa cara anak-anak mempelajari keterampilan emosi dan sosial dasar adalah dari orang tua, kerabat dan

tetangga, dari jatuh bangunnya mereka bermain bersama teman sepermainannya, dari lingkungan pembelajaran di sekolah dan dari dukungan sosialnya. Lebih lanjut mereka mengungkapkan bahwa ada beberapa prinsip dalam mendidik dan melatih emosi anak, menentukan batas-batas emosi anak, mendengarkan dengan penuh empati dan membantu akan memecahkan masalah yang dihadapi.

Perkembangan emosi yang terjadi pada remaja terpengaruhi oleh bermacam-macam hal, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk menyesuaikan diri secara efektif. Remaja seringkali melampiaskan gejala emosinya kearah yang negative apabila aktivitas dalam sekolahnya tidak memenuhi akan gejala emosinya. Hal ini menunjukkan berapa besar gejala emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya. Berdasarkan penelitian Tomlinson-Keasey & Little (1994; dalam Goleman, 2000) menyebutkan bahwa sukses seorang dalam pendidikan dan pekerjaan sangat dipengaruhi oleh kecenderungan kepribadian yang bersangkutan, Pendidikan orang tua dan variabel lingkungan rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan oleh para ahli menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan disekitarnya (Hurlock, 1973). Satiadarma (2000)

menjelaskan bahwa atribut yang diberikan orang tua kepada anaknya memberikan pengaruh besar pada pembentukan perilaku anak.

Keluarga adalah tempat tempat anak mengalami proses tumbuh kembang secara fisik, emosi, sosial, moral, spiritual dan intelektual. Melalui kehidupan keluarga seorang anak akan belajar mengenai dirinya sendiri maupun orang lain dan kemudian lingkungan sekitarnya. Anak yang berasal dari keluarga dengan “ego” tinggi, tidak mempunyai kepedulian terhadap anggota keluarga yang lain (*Adaptability*), akan menghasilkan remaja yang sosial skillnya berkembang jelek. (Dewi dan Puspitosari, 2010)

Walgito (2003) mengungkapkan bahwa sikap demokratis orang tua (*Growth*) mendorong untuk terbentuknya hubungan yang harmonis dengan anak. Kontrol orang tua terhadap anak tidak berlebihan, ada dialog anak dan orang tua dapat saling bertukar pikiran (*Partnership*), orang tua menghargai anak, dan anak mempunyai respek terhadap orang tuanya. Anak dekat dengan orang tua sehingga anak tidak segan meminta nasehat kepada orang tua apabila menghadapi masalah, anak tidak takut untuk berinisiatif. Rasa percaya dirinya akan berkembang dengan baik dan anak akan mempunyai rasa tanggung jawab tinggi.

Mengembangkan kecerdasan emosi seseorang dimulai dari kemampuan untuk mawas diri, kemudian ditingkatkan dengan kemampuan untuk kepedulian terhadap orang lain, dan terakhir dengan mengembangkan kemampuan berempati. Proses ini dapat tercapai dengan usaha dari diri sendiri dan didukung oleh model lingkungan tempat remaja itu tumbuh.

pemahaman emosi atau mengelola emosi yang merupakan aspek kecerdasan emosi.

Sesuai dengan penelitian Lanciano (2012), Khledian, Reza, Khairkhah, dan Ghalandari pada tahun 2013 meneliti tentang depresi siswa, "*The Relationship between Attachment with Depression, Hopefulness and Emotional Intelligence*". Yang menunjukkan Hasil bahwa terdapat Hubungan Negatif antara *Attachment* orang tua dengan depresi siswa, dan terdapat hubungan positif antara *Attachment* orang tua dengan Harapan dan Kecerdasan Emosi siswa.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, Penelitian yang dilakukan Khoshnazar, Zokaie, Ranjbardar dan Khalili pada 2014 lebih luas menjelaskan tentang *Attachment* dan kecerdasan emosi "*Relationship between attachment and emotional intelligence with problematic internet use*". Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa *attachment* aman berhubungan positif dengan semua sub skala kecerdasan emosi kecuali persepsi emosi, sedangkan *attachment* menolak positif terkait dengan kemampuan untuk memahami emosi, hasil penelitian juga menemukan perbedaan dalam kecerdasan emosi antara usia (19 tahun dan 66 tahun) dan jenis kelamin.

Penelitian yang terkait dengan masalah ini juga dilakukan di Indonesia, Pada tahun 2006 Penelitian yang dilakukan Burhan, Madina dan Usman mengenai analisis faktor penyebab rendahnya kecerdasan emosi pada siswa kelas VIII SMPN 2 kota Gorontalo, berdasarkan hasil

prosentase yang diperoleh dari kedua faktor, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan maka yang memiliki prosentase lebih tinggi adalah faktor lingkungan, diantaranya adalah keluarga= 79,73%

Senada dengan Penelitian yang dilakukan Arisandi dan Iathifah pada tahun 2007 mengenai Analisis persepsi anak terhadap gaya pengasuhan orang tua, kecerdasan emosional, aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Sukabumi, menjelaskan bahwa semakin tinggi hubungan dengan orang tua maka semakin baik kecerdasan emosi yang dimiliki remaja.

Sesuai dengan penelitian Arisandi, Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Puspitosari pada tahun 2010 mengenai Pengaruh APGAR keluarga terhadap kecerdasan emosi remaja menunjukkan bahwa APGAR Keluarga mempunyai hubungan/korelasi ($r=0,460$) yang bermakna ($p<0,05$) dengan kecerdasan emosi remaja di keluarga tersebut. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara APGAR Keluarga dengan Kecerdasan Emosi remaja. Keluarga yang menyediakan waktu cukup untuk menjalin kebersamaan antar anggota keluarganya (*Resolve*) akan sangat membantu bagi perkembangan psikologis anggota keluarganya.

Pada tahun 2011 Penelitian yang dilakukan Endah tentang peran keluarga dalam membangun karakter anak menjelaskan bahwa keluarga adalah faktor yang penting dan awal pembentukan kecerdasan emosi pada

anak sebelum mereka mengenal dunia luar seperti lingkungan sekolah dan masyarakat.

Sesuai Penelitian yang dijelaskan di atas, pada tahun 2013 Nasrudin melakukan penelitian tentang Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja, menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh adalah p value 0,018 (taraf signifikan $\leq 0,05$) yang artinya ada hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional remaja, semakin baik fungsi afektif keluarga maka remaja akan semakin cerdas emosinya.

Melihat beberapa hasil penelitian Internasional dan di Indonesia yang terpublikasi, persamaan yang muncul adalah topik tentang *Attachment* dan Kecerdasan Emosi, Meskipun demikian penelitian ini berbeda dengan sebelumnya. Perbedaan tersebut antara lain, *Attachment* yang digunakan lebih spesifik yakni Ibu, subjek penelitian berada di asrama selama 2 tahun, aktif mengikuti kegiatan di sekolah maupun di asrama dan termasuk siswa akselerasi.